



URGENSITAS PEMBINAAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK TERHADAP BAHAYA KRISIS IDENTITAS

Alfonsius Yoga Pratama¹, Antonius Denny Firmanto², Nanik Wijiyati Aluwesia³

¹*Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Email: yogaalfonsius@gmail.com*

²*Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Email: rm_deni@yahoo.com.*

³*Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Email: nanikwa9@gmail.com*

Riwayat Artikel

Dikirim :
16 April 2021
Direvisi :
19 Juni 2021
Diterima :
13 Agustus 2021

Abstrak

Fokus artikel ini ialah pada tema pembinaan iman orang muda Katolik dalam menghadapi krisis identitas. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan: bagaimana situasi dan dinamika orang muda? Apa yang dimaksud dengan krisis identitas dan akibat yang menyertainya? Seberapa penting dan mendesak pembinaan iman terhadap orang muda Katolik berhadapan dengan ambang krisis identitas? Hasil penelitian menyatakan bahwa orang muda berada dalam peralihan menjadi orang dewasa. Mereka mulai memikirkan hal-hal abstrak dan melepaskan pemikiran masa kanak-kanak. Kekangan dan larangan akan membuat mereka menjadi pribadi yang tidak otentik. Krisis identitas adalah fase di mana seseorang mengalami kebingungan untuk menentukan identitas diri. Akibat yang terjadi bila seseorang mengalami krisis identitas ialah depresi, melakukan kenakalan dan penyalahgunaan narkoba. Orang-orang muda sangat membutuhkan dukungan dari orang dewasa yang berwibawa. Pendamping orang muda harus merupakan orang yang cinta akan orang muda, penggerak dan persuasif. Sosok gembala yang baik adalah kerinduan bagi mereka untuk mendapatkan peneguhan dan suntikan semangat, serta membawa energi positif. Penelaahan tema ini menggunakan diskursus teologis dan ilmu-ilmu positif. Metode yang digunakan ialah analisis dan pembacaan kritis dari berbagai sumber seperti dokumen-dokumen Gereja dan sumber dari ilmu-ilmu positif lainnya. Temuan dalam penelitian ini ialah berdayagunanya pembinaan dan pendampingan iman terhadap orang muda Katolik dalam menghadapi bahaya krisis identitas.

Kata Kunci: *Orang Muda, Iman, Pendampingan, Krisis Identitas, Gereja Katolik*

Abstract

The focus of this article is on the theme of fostering the faith of young Catholics in the face of identity crisis. The purpose of this study is to find out the answer to the question: what is the situation and dynamics of young people? What is an identity crisis and its accompanying consequences? How important and urgent is the fostering of faith in young Catholics facing the brink of an identity crisis? The results suggest that young people are in a transition to adulthood. They begin to think of abstract things and let go of childhood thinking. Restraints and prohibitions will make them inauthentic personalities. An identity crisis is a phase in which a person experiences confusion to determine one's identity. The consequences that occur when a person experiences an identity crisis are depression, delinquency and drug abuse. Young people desperately need the support of authoritative adults. A young person's companion must be a person who is in love with young people, mobilizer and persuasive. A good shepherd figure is a longing for them to get edification and injections of spirit, as well as bring positive energy. The study of this theme uses theological discourses and positive sciences. The method used is critical analysis and reading from various sources such as Church documents and sources from other positive science. The findings in this study are the usefulness of the development and mentoring of faith in young Catholics in the face of the dangers of identity crisis.

Keywords: *Young People, Faith, Accompaniment, Identity Crisis, Church Catholicism*

PENDAHULUAN

Masa muda merupakan salah satu fase dalam perkembangan hidup manusia. Masa ini juga menjadi ajang di mana orang mulai mencari dan mengenal jati dirinya. Mereka cenderung akan melakukan hal-hal yang mereka senangi dan membatasi diri terhadap hal-hal yang tidak mereka sukai.

Di samping itu, orang muda juga adalah mereka yang kritis mempertanyakan segala sesuatu. Bertanya menjadi kegiatan yang sangat akrab dengan kehidupan mereka. Halnya termasuk juga mempertanyakan soal iman yang mereka yakini, percayai dan apa yang menjadi kebingungan mereka. Bertanya erat pula kaitannya dengan meragu-ragukan kebenaran segala sesuatu, misalnya tentang eksistensi Tuhan. Semua pertanyaan adalah sah-sah saja untuk ditanyakan kapan pun dan di mana pun, dan dari kegiatan bertanya itu siapa pun bisa mendapatkan jawaban atau malah sebaliknya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis melihat bahwa dalam diri orang muda masih terdapat kerentanan yang cukup luas untuk terjerumus ke dalam jalan yang salah. Mengapa? Karena mereka adalah kaum yang ingin bebas, tidak ingin terkekang dengan aturan dan mulai mampu menentukan prinsip hidupnya sendiri. Selain itu, tidak sedikit pula orang muda Katolik yang hidupnya masih berada dalam kebimbangan dan kekhawatiran lantaran mengalami kebingungan terhadap kehidupan imannya.

Masa ini dapat menjadi masa yang sulit bagi orang muda dan bagi orang-orang di sekitar lingkungannya, karena *trend* budaya populer dewasa ini juga turut terus merongrong kehidupan orang muda baik dalam ranah privat maupun publik. Budaya populer adalah budaya orang muda. Kebanyakan orang muda menggunakan budaya populer untuk semakin mengenal diri dan menentukan posisinya. Budaya tersebut amat cepat masuk dan menyebar di antara orang-orang muda lantaran mereka adalah orang-orang yang sangat akrab dengan teknologi, komunikasi dan internet. Tidak sedikit pula orang muda yang terkena budaya ikut-ikutan yang memungkinkan mereka mengalami krisis identitas.

Krisis identitas terjadi mana kala orang muda merasa tidak yakin tentang jati dirinya, siapa dan apa tujuan hidupnya. Menurut Erikson krisis identitas dapat disebabkan oleh seseorang yang tidak mampu menyelesaikan konflik dengan baik dalam kehidupannya. Ini mengapa budaya populer menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri dan perkembangan spiritual orang muda (Santrock 2017).

Hal yang semakin parah dapat terjadi ketika orang-orang muda ini berada dalam suatu kebimbangan tertentu atas persoalan hidup dan terus mempertanyakan di mana kehadiran Tuhan ketika mereka mengalami keterpurukan. Kegagalan dalam melihat kehadiran Tuhan dalam setiap peristiwa hidup akan sangat mudah membawa mereka kepada sikap yang semakin meragu-ragukan imannya.

Tentu bahaya dan bayang-bayang krisis identitas juga dialami oleh orang-orang muda Katolik, sebab mereka pun memiliki problematika dalam perjalanan hidupnya. Menanggapi hal tersebut, Gereja dalam tugas misionernya punya tanggung jawab yang besar di samping keluarga, untuk menemani, membimbing dan mendukung proses pencarian jati diri setiap orang muda Katolik. Kehadiran Gereja dalam diri Pastor Paroki yang menampilkan sosok gembala yang baik akan sangat berdampak bagi kehidupan orang muda dalam menemukan identitas diri mereka yang sejati. Peran orang tua dan pembina juga sangat dibutuhkan dalam proses pembinaan ini. Karena bagaimana pun juga mereka tetap perlu dibimbing (Dokumen *Christus Vivit* 2019).

Penulisan dan penyusunan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh seberapa penting dan mendesaknya pembinaan iman bagi orang muda Katolik. Artikel ini juga memiliki tujuan untuk memberi pemahaman yang menyeluruh kepada para pembaca tentang peranan pembinaan iman bagi orang muda Katolik terhadap bahaya krisis identitas yang mengancam kehidupan iman mereka.

Beberapa keprihatinan tersebut menjadi acuan bagi penulis untuk menjawab pertanyaan, bagaimana situasi dan dinamika orang muda Katolik? Apa yang

dimaksud dengan krisis identitas dan gejala yang menyertainya? Seberapa penting pembinaan iman terhadap orang muda Katolik ketika berhadapan dengan atau berada di ambang krisis identitas?

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metodologi analisis melalui diskursus kritis dengan refleksi dan relevansi. Isu-isu aktual seputar bahaya krisis identitas yang menimpa orang muda akan dideskripsikan dan didialogkan dengan sumber-sumber yang berkaitan dengan pembinaan iman bagi orang muda, seperti dokumen Gereja dan sumber-sumber yang mendukung dari ilmu-ilmu positif lainnya. Objek yang diteliti ialah Orang Muda Katolik dalam rentang usia 15 sampai 35 tahun, atau yang belum menikah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pada Masa Muda

Masa remaja. Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, mulai permulaan pubertas sampai masa dewasa awal. Masa remaja terbagi dalam masa remaja awal (usia 10-14 tahun) dan masa remaja akhir (usia 14-18 tahun). Remaja merupakan masa di mana seseorang menaruh perhatian pada usaha untuk membangun relasi dengan teman sebaya. Masa ini juga ditandai dengan penolakan dan persepsi keliru terhadap dirinya akan sangat mempengaruhi harga dirinya. Pengamatan dan asumsi terhadap pandangan orang lain turut mempengaruhi harga dirinya.

Menurut Erikson, remaja adalah mereka yang mencari kebebasan dan otonomi, yang bersamaan dengan itu tetap memerlukan orang lain untuk menginspirasi dan membimbingnya. Remaja kadang mengalami kebingungan dan rasa bosan karena pembatasan atau larangan dari orang tua maupun masyarakat. Padahal remaja sedang mengeksplorasi berbagai identitas, untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan identitas diri. Kegagalan dalam membentuk identitas diri akan berujung pada krisis identitas,

perasaan rendah diri, serta pembentukan identitas diri yang tidak utuh (Santrock 2012).

Remaja senang mengidentifikasi dirinya dengan berpura-pura menjadi orang lain secara online. Mereka melakukan eksperimen identitas online (Valkenberg dan Peter 2007). Itu semua merupakan usaha remaja untuk mencoba mengambil peran yang berbeda-beda sebagai usaha untuk menentukan siapa dia dan ingin menjadi siapa (Suler 2004).

Sebuah penelitian yang dilakukan Leinhart, Rainie dan Lewis (2018) menemukan bahwa 75% remaja bereksperimen dengan identitas diri online. Daripada masa remaja akhir, identitas diri online lebih sering terjadi pada masa remaja awal. Remaja tidak ingin mengecewakan kedua orang tua, namun ia juga ingin menyesuaikan diri dengan teman dan budaya populer, Remaja akan mengalami kesulitan untuk menyatukan keduanya karena memang tidak mudah.

Masa Dewasa Muda. Masa dewasa muda atau awal (usia 20 ke atas) ditandai dengan sistem kekebalan tubuh, indra, respon-respon fisik dan keterampilan mental berada pada puncak perkembangan. Seseorang lebih mampu mengendalikan emosi, lebih percaya diri, lebih mandiri dan tidak mudah merasa terasing. Orang-orang dewasa muda lebih mampu berpikir secara realistis dan pragmatis karena memasuki dunia kerja. Terjadi perubahan cara berpikir karena desakan realitas dan pekerjaan, serta idealisme yang dibangun selama ini cenderung menurun. Berbeda dengan remaja yang memiliki pola pikir benar-salah, orang muda mulai menyadari untuk menilai realitas bisa menggunakan berbagai perspektif dan sisi reflektif mereka semakin bertumbuh.

Dalam tahapan perkembangan, Erikson menyatakan bahwa tantangan pada masa dewasa muda terletak pada *keintiman vs isolasi*. Ketika seseorang sudah menemukan siapa dirinya dan kestabilan identitasnya mulai terjaga, ia harus membagi diri dengan orang lain dan belajar membuat komitmen. Di samping itu, kegagalan dalam mengembangkan relasi yang intim dengan orang lain akan cenderung membuat mereka mengisolasi diri.

Situasi Orang Muda

Gambaran tentang situasi orang muda saat ini tidak selalu mudah untuk merincinya secara keseluruhan. Perubahan-perubahan yang signifikan terkait perkembangan kepribadian, gejala dan aspek-aspek lain yang meliputi menjadi faktor yang amat menentukan. Hal tersebut dikarenakan fakta perkembangan orang muda menunjukkan suatu dinamika yang kompleks meliputi perubahan fisik, emosional, mental, moral, sosial maupun religius.

Misalnya, terkait dengan perubahan mental yang adalah buah dari perkembangan intelektual, cara berpikir atau kemampuan kognitif, orang muda meninggalkan cara berpikir anak-anak. Mereka beralih pada pemikiran dengan konsep-konsep yang lebih abstrak, lebih mampu berpikir kritis, menjadi dewasa dengan memikirkan gambaran diri saat ini maupun di masa depan serta menentukan panggilan hidup.

Memperhatikan hasil-hasil studi di bidang psikologi dan sosiologi mengenai proses perkembangan dan indikasi mengenai pengalaman yang terjadi dalam periode ini dapat dikatakan bahwa masa muda merupakan suatu periode dalam kehidupan seorang manusia di mana dinamika pembentukan kepribadian menjadi lebih nyata, lebih terarah dan lebih intensif. Halnya ditandai dengan bertambahnya kemampuan kognitif, moral dan spiritual yang membawa orang muda kepada suatu kepribadian yang utuh, mandiri, bertanggungjawab, dan dewasa.

Adapun aspek-aspek yang menonjol dari situasi-situasi khusus dalam periode ini antara lain, proses pematangan diri dan proses penemuan nilai-nilai baru. Proses pematangan diri artinya orang muda menuju kepribadian dewasa manusiawi secara integral mencakup fisik, mental, intelektual, emosional, dan spiritual. Dari segi stabilitas kepribadian dalam periode ini merupakan saat-saat yang paling membuat sibuk, karena mereka dengan penuh perjuangan berusaha menemukan gambaran pribadi dan posisi yang tepat dalam masyarakat. Melalui bantuan pembinaan dan usaha menyesuaikan diri, orang muda dapat menemukan jalan untuk mencapai terbentuknya kepribadian yang matang dan mandiri.

Kemudian, proses penemuan nilai-nilai baru adalah suatu proses di mana orang muda dihadapkan pada pengalaman konfrontatif, yaitu konfrontasi dengan nilai-nilai baru, pandangan baru baik yang berhubungan dengan kehidupan maupun nilai serta makna rohaninya. Kenyataan ini membuka wawasan baru bagi orang muda untuk menerima dan mengakui pengaruh lingkungan dan aneka perbedaan yang terdapat dalam hidupnya. Kebutuhan untuk integrasi dan harmonisasi dengan nilai-nilai yang dihadapinya menuntut orang muda untuk bersikap terbuka dan selektif terhadap tawaran yang ada, juga nilai-nilai rohaninya. Pengalaman ini sangat menentukan dan berpengaruh untuk kepribadian kehidupan orang muda di kemudian hari, karena nilai-nilai yang diterima dan diserap itulah yang akan menjadi dasar dan kekuatan kepribadiannya kelak.

Orang Muda Dilihat dari Segi Psikologis

Masa muda merupakan periode pembentukan kepribadian. Dari segi psikologis, orang muda diharapkan mampu membangun suatu gambaran diri yang organis, yaitu melalui proses pemilihan (seleksi), penataan (organisasi) dan penyatuan (integrasi) terhadap nilai-nilai sosio-budaya yang dijumpai dalam lingkup hidup mereka. Orang muda dalam proses perubahan, belum mencapai kematangan psikis dan masih berada pada ketidakstabilan struktur kepribadian yang masih lemah dan labil. Untuk itu mereka sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan yang menunjang kematangannya. Tidak cukup bila seseorang hanya mengandalkan proses intern semata, tetapi struktur ekstern juga sangat menentukan yakni keluarga dan masyarakat dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian. Pengalaman krisis juga dapat terjadi dalam periode ini apa bila orang muda menghadapi tantangan kesulitan dan ketidakpastian karena belum memiliki kejelasan status dan peran yang dapat dijadikan pegangan.

Masa ini juga merupakan periode pembentukan otonomi etik. Kesadaran akan nilai-nilai yang tumbuh dalam periode ini menumbuhkan proses penentuan etika pribadi, yaitu bertumbuhnya kesadaran akan orang

muda untuk mandiri dan menentukan pendapatnya sendiri, dan bersamaan dengan itu memiliki sikap penolakan untuk tergantung pada orang tua, pandangan orang lain dan dunia. Di lain pihak, usaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan itu tetap diseimbangkan dengan penerimaan nilai-nilai masyarakat dan lingkungannya. Pembentukan otonomi etik ini menjadi suatu proses yang kontinuitas selama masa perkembangannya. Kenyataan sosio-kultural yang sering bercorak radikal dan heterogen sering menyebabkan orang muda dalam situasi problematis dan secara psikologis merasa tak pasti akan orientasi dan interiorisasi nilai-nilai yang dibutuhkannya.

Orang Muda Dilihat dari Segi Sosiologis

Pertama, orang muda berada dalam perjalanan menuju kematangan sosial. Secara sosiologis masa muda merupakan transisi yang ditandai dengan kematangan fisik dan tercapainya kematangan sosial dengan pengakuan dan penerimaan status serta peran sosial, hak dan kewajiban sebagai seorang dewasa. Konsep tersebut turut menentukan sejauh mana jangka waktu atau periode masa muda berlangsung, karena hal itu juga dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural yang berlaku dalam suatu masyarakat. Problem perkembangan orang muda juga sangat berkaitan dengan pola tingkah laku, adat dan kondisi sosio-kultural suatu masyarakat.

Kedua, orang muda sebagai generasi baru. Konsep ini digunakan dalam konteks perbandingan antara kondisi orang muda jaman sekarang dengan angkatan atau generasi yang mendahuluinya. Persoalannya tidak terletak pada usia melainkan berhubungan dengan identitas sosial yang menandai suatu generasi sebagai kategori sosial. Konflik antar generasi terjadi bukan karena perbedaan jarak dan waktu tetapi karena keadilan sosial yang kompleks. Pertentangan antar generasi tak hanya dilihat untuk menunjukkan perbedaan tetapi sebagai sarana integrasi dalam hidup sosial.

Ketiga, orang muda sebagai kultur (sub-kultur). Di satu sisi orang-orang muda memandang bahwa perspektif, *mindset*, dan cara hidup generasi

sebelumnya tidak sesuai dengan aspirasinya. Di sisi yang berbeda, orang-orang muda memiliki pola-pola baru yang sama sekali berbeda dengan kultur yang mendahuluinya. Mereka punya kecenderungan untuk menampilkan hal-hal baru dan menggantikan cara-cara lama yang bagi mereka tidak lagi relevan. Kehadiran orang muda sebagai suatu kultur baru dalam keseluruhan tata hidup masyarakat menjadi sub-kultur, dan sekaligus membawa pengaruh dan perubahan terhadap sosio-kultural masyarakat. Masalah-masalah sosial yang dihadapi orang muda ialah konflik antar kelompok, karena bagaimana pun juga orang muda akan cenderung membentuk kelompok sebagai wadah bagi dirinya untuk saling berbagi.

Orang Muda Dilihat dari Segi Religius

Masa muda merupakan periode pematangan pengalaman rohani. Perkembangan pematangan pribadi orang muda disertai juga dengan proses pematangan pengalaman religius. Kesadaran untuk memilih dan menentukan gambaran diri berkaitan erat dengan apa yang mereka hayati dan terima melalui nilai-nilai religius yang mereka temukan. Hal yang dapat terjadi dalam proses itu ialah nilai-nilai religius terintegralisasi dalam kepribadian dan menjadi nilai-nilai sentral yang menentukan dalam hidupnya. Nilai-nilai tersebut dapat diterima dan dialami sebagai nilai yang menentukan manakala mereka mampu memberikan pemaknaan terhadap hal tersebut dalam kehidupan pribadi. Sebaliknya, nilai-nilai religius dapat hanya menjadi sebagai suatu tambahan ketika mereka kurang mampu melihat pengaruh yang signifikan bagi hidup mereka.

Periode pematangan pengalaman religius ditandai dengan adanya kesadaran iman. Orang muda tidak hanya ikut arus saja terhadap religiusitas yang mereka terima sejak kanak-kanak melainkan secara terus menerus melontarkan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang hal-hal mendasar dari hidup keagamaan mereka, tentang hubungan manusia, dunia dan Tuhan. Pemikiran tersebut tentu tidak lepas dari segi intelektualitas mereka yang semakin berkembang.

Masa muda menjadi ajang pembentukan nilai moral. Kehidupan moral orang muda mengarah pada

Urgensitas Pembinaan Iman Orang Muda

sikap pribadi, selain ditentukan oleh nilai-nilai agama juga didasarkan pada kesadaran atas nilai-nilai moral. Pada periode perkembangan sebelumnya mereka masih bergumul dengan persoalan benar-salah, baik-buruk dan teladan untuk itu adalah orangtua, guru dan tokoh agama. Ketika memasuki periode masa muda, seseorang akan mengalami perubahan sikap dan cara berpikir dengan mempertanyakan dan ingin mengetahui esensi terdalam alasan mengapa suatu tindakan itu dapat dikatakan sebagai baik atau sebagai buruk.

Pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan perkembangan kepribadian, pandangan tentang aspek-aspek hidup seperti seksualitas, keluarga, kebebasan bergama, hak asasi dan lain sebagainya, membutuhkan suatu pendasaran pribadi untuk melihat keterkaitannya dalam bidang sosial, kejadian dan hidup dalam masyarakat. Kesadaran moral yang muncul dalam diri orang muda merupakan hasil dari relasi dan tanggapan terhadap situasi sosial-religius yang mereka alami. Tanggapan itu merupakan suatu tindakan pribadi dalam menentukan arah dan pola hidup yang berkenaan dengan otonomi dan kebebasan pribadi.

Proses perkembangan religius dan pembentukan kesadaran moral berjalan seiring dengan kesadaran akan iman yang dihayati secara personal. Iman selalu memiliki implikasi terhadap moralitas. Iman lahir, tumbuh dan dihayati sesuai dengan kesadaran akan nilai-nilai yang diterima orang muda. Dengan iman, orang muda mempunyai perspektif baru dalam lingkup yang lebih luas dengan tuntutan untuk bersikap terbuka dan toleran. Dengan demikian iman tidak hanya menjadi suatu kenyataan pribadi tetapi membawa secara lebih mendalam kepada realitas yang terbuka, terarah kepada relasi antara diri sendiri, Tuhan, sesama, dan dunia.

Orang Muda Katolik (OMK)

Orang Muda Katolik (OMK) sebagaimana orang muda pada umumnya ialah penentu masa depan. Semangat muda yang bergelora menjadikan orang yang tidak muda lagi memiliki pengharapan. Jika Gereja dan bangsa memiliki orang muda yang bersemangat, penuh kasih, bertanggung jawab, berwatak luhur, beriman,

maka dapat dipastikan bahwa masa depan yang cerah telah dimulai. Tanggungjawab seluruh anggota Gereja dan masyarakatlah untuk menentukan masa depan itu. OMK sangat memerlukan bimbingan dari para pendamping. Para pembina OMK mesti mewujudkan syukur atas pendidikan yang mereka terima dengan ikut bertanggungjawab mendidik orang muda demi masa depan.

Orang Muda Katolik juga merupakan komunitas yang mewadahi kreativitas, pengembangan serta kaderisasi generasi muda yang terdapat di seluruh keuskupan di dunia dan tersebar di seluruh paroki yang ada di tiap-tiap keuskupan. OMK berada di bawah naungan komisi kepemudaan yang secara khusus memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda.

Generasi muda adalah mereka yang membawa sebuah pendekatan dengan sifat-sifat khusus (Dokumen *Christus Vivit* 2019). Orang-orang muda mampu berelasi dengan melibatkan seluruh keaslian mereka, untuk itu mereka perlu dihargai, didengarkan dan dibimbing. Mereka melakukan pendekatan pada realitas konkret dengan bahasa-bahasa komunikasi yang efektif dan melibatkan sensasi dan emosi serta tidak hanya berangkat dari sebuah analisa teoritis belaka. Mereka mampu memelihara relasi dan persahabatan dengan keterbukaan yang spontan baik dengan teman sebaya maupun antar golongan, antar budaya dan antar agama. Mereka dapat menjadi pintu dialog, sebab di berbagai belahan dunia tidak sedikit orang muda yang terlibat dalam dialog-dialog antar budaya maupun agama dengan tema-tema perdamaian. Orang muda adalah pionir bagi perjumpaan dan dialog dalam perspektif hidup bersama secara damai (Dokumen Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan 2019)

Dokumen *Christus Vivit* (CV) artikel 64 menyatakan, “setelah menerima inspirasi dari Sabda Allah, kita tidak dapat mengatakan bahwa orang muda hanyalah masa depan Gereja: mereka adalah masa kini, mereka sedang memperkaya kita dengan keterlibatan mereka. Orang muda bukan lagi anak-anak, mereka sedang dalam masa hidup di mana mereka mulai memikul tanggung jawab yang berbeda, dengan

berpartisipasi bersama orang dewasa lain dalam pengembangan keluarga, masyarakat dan Gereja. Akan tetapi seiring perubahan waktu, pertanyaan itu datang kembali: bagaimana orang muda sekarang ini, apa yang terjadi saat ini pada orang muda?"

OMK dipanggil untuk menjadi dirinya sendiri, menemukan jati dirinya seperti yang Tuhan kehendaki. Ketika mereka mampu menemukan jati dirinya seperti yang Tuhan kehendaki maka, mereka bisa menjadi pionir bagi Gereja dan masyarakat. Perjalanan menemukan jati diri tidak berlangsung dengan mudah. Mereka harus siap menghadapi kenyataan di dalam ketidakpastian dunia. Mereka sedang menggumuli pekerjaan apa yang hendak mereka pilih setelah perguruan tinggi atau panggilan hidup seperti apa yang hendak mereka hidupi. Di sini lah mengapa pembinaan iman bagi OMK sangat dibutuhkan.

Pembinaan Iman Orang Muda Katolik

Setiap orang pada usia muda memiliki karakteristik yang identik. Biasanya mereka sudah mampu menerima hal-hal yang bersifat konseptual (eksplisit dan abstraksi), mampu melihat kejelasan dan keterkaitan pada suatu sistem, perspektif, dan reflektif. Mereka lebih menyukai hal-hal populer dan sangat peka dan memberikan respon yang cepat terhadap perkembangan budaya dan teknologi.

Berbicara tentang iman kepercayaan, orang muda amat sering mempertanyakan tentang kebenaran imannya terlebih ketika berhadapan dengan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan, seperti kegagalan, patah hati, diacuhkan, dan lain sebagainya. Mereka tidak menaruh ketertarikan pada suatu ritual yang kaku dan kering, melainkan yang bergairah dan bersemangat. Mereka lebih meletakkan perhatian pada aspek internal dari komitmen religius dari apa yang diimani. Pada masa muda, orang cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Orang muda sudah mulai memeriksa kembali dan mengevaluasi kembali segala macam bentuk keyakinan dan nilai-nilai yang telah ia dapatkan selama ini. Bahkan mereka cenderung lebih kritis untuk memeriksa imannya. Untuk itu, sangat diperlukan yang

namanya pendampingan pada usia ini yang tentunya akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan iman mereka (Dewan Karya Pastoral KAS 2014).

Adanya *formatio* (pembentukan, pembinaan) akan sangat membantu orang muda untuk mampu mempertahankan imannya di tengah pelbagai pilihan-pilihan hidup serta mampu mempertanggungjawabkan imannya ketika berhadapan dengan realitas seperti masyarakat dan budaya-budaya modern yang ada saat ini. Mereka sangat diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi Gereja lewat daya kreatif yang mereka miliki serta mulai mengambil peranan dan posisi dalam masyarakat dalam sikap kritis-profetis.

Pada usia ini, orang muda mulai diajak untuk mempertimbangkan jalan hidup dan pilihan panggilan hidup yang hendak ia jalani ke depannya apakah ingin membangun keluarga atau memilih panggilan khusus menjadi pastor, bruder, atau suster. Oleh karena cara pikirnya yang kreatif dan kecerdasan intelektualitasnya, orang muda tidak lagi hanya sebagai penonton saja melainkan senantiasa memberikan kontribusi aktif bagi kehidupan Gereja dan bisa hadir secara baru dalam masyarakat.

Pendekatan interaktif adalah pendekatan *formatio* yang dapat digunakan dan dikembangkan untuk mendampingi orang muda. Hal tersebut mengandaikan adanya komunikasi yang baik antara pendamping dan orang muda itu sendiri. Pendamping adalah orang yang mau memberikan diri secara utuh untuk memahami mereka dan bersama dengan mereka mencari arah perkembangan iman. Pendamping tidak dimaksudkan untuk menggurui tetapi menemani perjalanan iman dan yang lebih penting ialah menjadi teman bagi orang muda. Peneguhan dari Pastor Paroki dan Dewan Paroki juga akan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi keterbukaan diri dan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja.

Pendekatan lain yang dapat digunakan ialah pendekatan dengan apa yang ada pada diri mereka atau apa yang mereka miliki dan sukai seperti musik, olahraga, seni dan lain sebagainya. Ketika mereka mampu melihat itu sebagai anugerah yang diberikan Tuhan dan harus dikembangkan maka mereka akan

merasa tersentuh hatinya dan mau untuk terus memberi diri bagi Gereja dengan apa yang mereka miliki.

Banyak orang muda di dunia berusaha menyampaikan pesan perdamaian, keindahan, kebenaran dan kebaikan melalui bakat dan talenta yang mereka miliki. Baik itu musik, seni maupun olahraga, semuanya bisa menjadi sarana pastoral yang baik bagi kaum muda dalam mengekspresikan diri mereka secara utuh dan konkret (Dokumen Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan 2019).

Hal lain yang perlu ditekankan ialah keterlibatan mereka di tengah masyarakat secara nyata dan dialog antar agama yang dapat menjadi pintu masuk membangun relasi yang baik dengan sesama yang berbeda keyakinan. Gerakan-gerakan seperti bakti sosial untuk lingkungan tertentu seperti menanam pohon atau kebersihan yang dilaksanakan atas kerja sama dengan kelompok atau agama lain adalah hal yang sangat baik untuk dilakukan.

Tantangan Pendamping Orang Muda Katolik

Dalam proses menuju kedewasaan, orang muda senantiasa membutuhkan orang dewasa yang berwibawa. Kewibawaan ditunjukkan lewat kemampuan untuk menumbuhkan bukan dalam arti ide tentang kekuasaan melainkan sebuah kekuatan generatif nyata. Layaknya Yesus yang ketika bertemu dengan orang-orang muda dalam keadaan dan kondisi apa pun mereka, bahkan dalam keadaan mati sekali pun, Yesus menyapa mereka dengan sebuah atau lain cara dengan berkata, "Bangkitlah! Bertumbuhlah!". Sabdanya sungguh-sungguh menjadi kenyataan lewat apa yang Ia katakan (Bdk. Mrk. 5:41; Luk. 7:14).

Salah satu instrumen penting dari pembinaan OMK ialah pembina atau pendamping. Mereka memiliki tugas pelayanan untuk membimbing dan mendampingi OMK dengan sepenuh hati. Tugas ini merupakan tanggung jawab mereka sebagai seseorang yang juga pernah berada di posisi tersebut yang telah terlebih dahulu menerima pendampingan dan mampu mengambil peran dalam masyarakat.

Para pendamping diharapkan mampu menjadi pendamping yang tangguh, memiliki pengalaman

rohani yang mendalam, seorang insan pembelajar yang mau mengembangkan diri, punya hati dan cinta yang besar untuk OMK, serta mampu menjadi teladan dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Para pendamping sebetulnya pertama-tama ialah orangtua dalam keluarga, kemudian baru orang yang memang dipercayakan tugas sebagai pendamping oleh paroki atau keuskupan.

Menjadi seorang pendamping bukanlah suatu hal yang mudah, tentu akan menghadapi banyak tantangan. Maka sangat diperlukan beberapa kecakapan yang harus dimiliki oleh si pendamping itu sendiri yakni punya keterampilan memotivasi dan menggerakkan orang muda, punya daya tahan dan mampu menguasai diri secara emosional. Mereka juga tentunya adalah orang yang rendah hati, visioner dan menjadi pembawa kabar sukacita.

Pembentukan Identitas Diri

Identitas berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Dalam identitas diri ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri, peduli terhadap diri, mampu menguasai diri, mengatur dan menerima diri (Nur Hidayah 2016). Setiap orang muda tentu akan mengalami fase krisis identitas dalam usaha menemukan identitas dirinya yang asli. Krisis identitas adalah proses pengambilan keputusan terhadap pertanyaan-pertanyaan penting tentang identitas diri.

Erikson menyebut masa muda ditandai dengan identitas dan krisis identitas diri. Pada fase tersebut orang muda berusaha menentukan siapa diri mereka dan bagaimana tujuan hidup ke depan. Menurut Erikson, identitas itu muncul dari dua sumber yakni penghapusan identitas masa kanak-kanak dan kesediaan mereka untuk menerima standar tertentu (Santrock 2007). Penghapusan masa kanak-kanak tersebut ditandai dengan ketegangan yang terjadi antara mereka dan orang tua. Mereka tidak lagi mau disuruh-suruh dan diatur layaknya seorang anak kecil, karena mereka ingin dianggap bisa dan mampu. Sedangkan penerimaan standar tertentu yang dimaksud ialah persetujuan dari

lingkungan sekitar. Mereka cenderung akan menghargai pandangan orang lain yang lebih tua.

Identitas sendiri baik secara positif maupun negatif didefinisikan sebagai evaluasi atas apa yang telah dialami oleh seseorang dalam hidupnya, melalui eksperimen pengalaman-pengalaman konkret (Virgina Gunawan 2016). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, individu akan memilih hendak menjadi seperti apa atau tidak seperti apa dirinya lewat penilaian yang ia lakukan atas penerimaan lingkungan dan orang-orang di sekelilingnya, kemudian hal tersebut menjadi standar bagi dirinya.

Orang Muda dan Krisis Identitas

Krisis identitas adalah sindrom problematis yang mencakup terbaginya bagian diri, ketidakmampuan membina persahabatan yang akrab, kurang memahami akan pentingnya waktu, menolak standar keluarga dan masyarakat. Ketidakmampuan menemukan identitas akan berujung pada isolasi diri. Seseorang yang mengalami kebingungan identitas akan mengalami kesulitan untuk membangun intimasi relasi dan tidak fokus dalam mengerjakan sesuatu hal. Sebaliknya, ketika seseorang mampu menemukan identitas diri yang tepat maka mereka akan memiliki prinsip-prinsip hidup dan selalu yakin atas apa yang mereka pilih, geluti dan kerjakan.

Erikson menyatakan bahwa setiap orang harus mengalami yang namanya keraguan dan kebingungan dalam upaya menemukan identitas diri yang stabil. Akan tetapi, terlalu banyak kebingungan akan membuat orang semakin terhambat menuju kedewasaan dalam perkembangannya.

Nanik Yuliati (2017) mengatakan bahwa krisis identitas akan berhasil ditangani ketika seseorang memiliki kesehatan psikologi dan keberhasilan hidup, karena ada keterkaitan yang saling mempengaruhi terhadap penyelesaian tugas-tugas perkembangan. Ketika orang muda berhasil mengatasi krisis identitas, maka ia akan berhasil dalam segala lini kehidupannya. Akan tetapi sebaliknya, jika ia gagal mengatasi itu maka ia akan mengalami berbagai hambatan menuju dunia orang dewasa. Kegagalan itu dapat ditandai dengan

kecenderungan melanggar norma sosial, melakukan perbuatan-perbuatan negatif yang bertentangan dengan hukum. Kegagalan menemukan identitas akan membuat orang muda mengalami gangguan psikososial.

Gangguan psikososial terbagi dalam dua hal, yakni gangguan yang diinternalisasikan (*internalized disorder*) dan gangguan yang dieksternalisasikan (*externalized disorder*). Gejala dari gangguan yang diinternalisasikan ialah munculnya rasa cemas dan depresi. Sedangkan, untuk gangguan yang dieksternalisasikan ialah kenakalan, agresi sosial dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Akibat-akibat dari Krisis Identitas (Problem Psikososial)

Akibat pertama ialah depresi. Depresi adalah satu dari sekian banyak bentuk problem psikologis. Orang kerap mengekspresikan depresi dengan perasaan murung dan menarik diri. Penyebab depresi antara lain disebabkan oleh *sense of loss*, misalnya ditinggal sahabat atau kehilangan harga diri, dan lain sebagainya. Pada tingkat yang lebih serius, depresi dapat dilihat dalam rupa gejala fisik dan perilaku yang tidak adaptif seperti membentengi diri terhadap lingkungan sekitar, meningkatnya ketergantungan pada orang lain, mudah menangis dan respon motorik yang melambat (Nanik Yuliati 2017).

Selain depresi, akibat yang berikutnya ialah Kenakalan atau *delinquency*. Kenakalan adalah salah satu bentuk masalah psikososial yang umum terjadi pada orang muda. Istilah tersebut mengacu pada pelbagai macam kegiatan pelanggaran yang dilakukan orang muda pada usia 16 hingga 18 tahun (Conger 2018). Kenakalan dapat dikatakan sebagai suatu yang berkelanjutan dari perilaku tidak adaptif yang mencakup tindakan melanggar moral hingga berlawanan dengan hukum.

Akibat lain yang dapat muncul ialah penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat-obat terlarang). Halnya digunakan untuk merujuk pada kegiatan menggunakan dan memperjualbelikan serta mengedarkan obat-obat terlarang (obat-obat psikotropis) seperti ganja, opium, kokain, sabu-sabu,

ekstasi dan sejenisnya. Seperti data yang diungkap oleh BNN pada 2013, orang-orang muda banyak yang menjadi korban dan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba cenderung meningkat dan meluas jika dilihat dari semakin banyaknya jumlah korban dari berbagai tingkatan kelompok usia dan lapisan masyarakat.

Bahaya Krisis Identitas dan Mendesaknya Pembinaan Iman Orang Muda Katolik

Akibat dari krisis identitas bila terjadi akan sangat merugikan orang muda itu sendiri, keluarga, Gereja dan negara. Tidak menggunakan masa muda sebagaimana mestinya akan berdampak buruk bagi kehidupan mereka di masa-masa yang akan datang.

Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* mengajak orang muda di seluruh dunia untuk mengenali sebuah hal mendasar bahwa menjadi muda tidak hanya berarti mencari kesenangan sementara dan kesuksesan yang dangkal. Paus menyatakan demikian, "supaya kemudaan dapat mewujudkan tujuannya dalam perjalanan hidup kalian, itu haruslah menjadi waktu pemberian yang murah hati, persembahan yang tulus, pengorbanan yang sulit namun membuat kita berubah".

Paus Fransiskus tidak ingin masa muda yang penuh gejolak itu, orang muda tidak mampu menemukan apa yang Allah inginkan bagi orang-orang muda. Paus meminta agar setiap orang muda berani untuk menjadi lebih dari biasa-biasa saja. Orang muda mesti sadar bahwa mereka dipanggil untuk sesuatu yang lebih besar. Bapa Suci juga meminta supaya orang muda memohon pencurahan Roh Kudus dan berjalan dengan penuh percaya diri menuju tujuan besar yakni kekudusan. Dengan cara tersebut mereka dapat menjadi diri sendiri sepenuhnya (Dokumen *Christus Vivit* 2019).

Eksistensi orang muda yang tergabung dalam kelompok-kelompok, gerakan-gerakan yang beraneka macam dengan lingkungan yang hangat dan penuh penerimaan serta relasi yang mendalam merupakan ciri dari persekutuan Gereja. Kegiatan seperti itu sangat baik dan penting dalam proses inisiasi Kristiani, karena menjadi sebuah kesempatan baik bagi mereka dalam proses pendewasaan panggilan sebagai orang Katolik.

Kehadiran gembala dalam kegiatan orang-orang muda tersebut sangatlah penting sebagai bentuk dukungan serta menjamin pendampingan yang tepat. Maka, dalam kelompok-kelompok tersebut, para pendidik berperan sebagai titik acuan dalam proses pendampingan, sementara itu persahabatan di antara mereka turut menjadi suatu proses pendampingan antar teman sebaya (Dokumen Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan 2019)

Berhadapan dengan krisis identitas yang menghantui orang-orang muda, kiranya pesan Paus Fransiskus melalui dokumen *Christus Vivit* yang dilengkapi oleh studi psikologi dan sosiologi dapat membantu orang-orang muda keluar dari kungkungan perubahan ritme yang begitu drastis di dalam diri mereka. Itulah mengapa pembinaan terhadap orang muda sangatlah penting dan mendesak. Karena bagaimana pun juga mereka tetap membutuhkan pendampingan dan tuntunan dari orang yang lebih dewasa dan punya wibawa agar mereka tidak salah dalam melangkah serta mampu menemukan jati dirinya sebagai seorang muda Kristiani yang mampu berkontribusi secara aktif bagi Gereja dan masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian-penelitian dari studi psikologi menunjukkan bahwa orang-orang muda menggunakan budaya populer untuk mengeksplorasi, memahami, dan membentuk identitas diri. Hal tersebut tentu tidak salah. Mereka hanya perlu didukung dan diarahkan agar tidak salah arah. Membatasi dan menghalangi mereka justru akan membuat mereka semakin tidak berkembang. Ketidakberkembangan itu malah akan membuat mereka jatuh ke dalam krisis identitas. Krisis identitas akan membuat proses pendewasaan mereka terhambat dan melakukan hal-hal yang tidak berguna bagi hidup mereka seperti melanggar moral dan melawan hukum.

Temuan dari penelitian ini ialah adanya pendampingan terhadap komunitas OMK sangatlah penting karena dapat membantu dan berdayaguna bagi kehidupan iman dan sosio-kultural orang-orang muda tersebut. Sekali pun mereka tidak dapat menghindari kebingungan dalam memutuskan identitas dirinya,

adanya pendampingan tentu sangat membantu mereka dalam proses menjadi dewasa. Mereka dapat mengembangkan diri dengan menjadi seperti yang Tuhan kehendaki. Kehadiran Gereja dalam diri gembala yang baik dapat menjadi peneguhan bagi mereka yang mulai mengambil peran dan kontribusi bagi Gereja dan masyarakat.

Paus Fransiskus menyatakan bahwa orang-orang muda tidak hanya sebatas masa depan Gereja, tetapi mereka adalah masa kini. Biarlah mereka berdinamika bersama teman sebaya dan pendamping di dalam komunitas dan dengan jati diri sebagai pengikut Kristus menjadi inspirasi bagi semua orang serta memanggil kaum muda yang lain untuk maju bersama dengan seruan Yesus, "Bangkitlah! Bertumbuhlah!".

DAFTAR PUSTAKA

- Conger, J. J. (1977). *Adolescence and Youth. Psychological Development in a Changing World* (second ed.). New York: Happer International Edition.
- Dewan Karya Pastoral KAS. (2014) *Formatio Iman Berjenjang*. Yogyakarta: Kanisius.
- DOKPEN KWI. (2019) *Seri Dokumen Gerejawi No. 107: Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- DOKPEN KWI. (2019) *Seri Dokumen Gerejawi No. 109: Christus Vivit*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hidayah, N. (2016) 'Krisis Identitas Diri Pada Remaja', *Sulesana*, 10 (1).
- Gunawan, V. (2016) 'Identitas Kristus versus Krisis Identitas', *Youth Ministry*, 4 (2). doi: <https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.445>
- Lenhart, A., Raine, L., & Lewis, O. (2001) *Teenage Life Online: The Raise of the Instant Message Generation and the Internet's Impact on Friendship and Family Relationships*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Madyo Utomo, K. D. (2018) 'Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja', dalam Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, Antonius Sad Budianto (ed.) *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Raho, Bernard. (2013) *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor.
- Ryanto, Armada. (2020) *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: STFT Widya Sasana.
- (2018) *Relasionalitas: Filsafat Pondasi Interpretasi Aku Teks Liyan Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, J. W. (2012) *Perkembangan Masa Hidup*. Surabaya: Erlangga.
- Suler, J. (2004) 'The Online Disinhibition Effect', *Cyber Pshychology & Behavior*. 7 (3).
- Yuliati, N. (2012) *Krisis Identitas sebagai Problem Psikososial Remaja*. Yogyakarta: LaksBang.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2007) 'Preadolescents' and Adolescents' Online Communication and Their Closenes to Friends', *Developmental Psychology*, 43 (2).